

# Anak Kajang i Pabaluk-baluk Caddi

Anak Kajang si Pengusaha Cilik



Oleh: Andi Makarraja  
Gambar: Dinni Treshadewi

**ANAK KAJANG  
I PABALUK-BALUK CADDI**  
(Anak Kajang si Pengusaha Cilik)

Dwi Bahasa  
Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia

Penulis: Andi Makkaraja

Ilustrator: Dinni Tresnadewi

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan  
2022

ANAK KAJANG I PABALUK-BALUK CADDI  
(ANAK KAJANG SI PENGUSAHA CILIK)

©Andi Makkaraja

Penulis:

**Andi Makkaraja**

Ilustrator:

**Dinni Tresnadewi**

Editor:

**Rahmatiah**

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

**ISBN:**

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Andi Makkaraja

Anak Kajang i Pabaluk-baluk Caddi/Andi Makkaraja—

Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.

26

hlm.

ISBN:

## KATA PENGANTAR

Penerjemahan teks sastra merupakan penulisan ulang naskah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau bahasa lain. Penerjemahan teks sastra perlu dilakukan agar sebuah karya sastra dapat dinikmati lebih luas dan dapat menjangkau semakin banyak pembaca dengan beragam bahasa. Dalam upaya membuat karya sastra memiliki dampak yang lebih luas sehingga penerjemahan menjadi praktik penting untuk mendukung tersampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai pengguna bahasa. Kegiatan penerjemahan ini perlu digiatkan agar semakin banyak karya sastra terjemahan yang dapat di nikmati.

Terkait dengan itu, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan program penerjemahan yang bertujuan untuk menyediakan produk hasil terjemahan yang berkualitas mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah serta masyarakat umum. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai UPT Badan Bahasa mendukung kegiatan ini dengan menerbitkan produk penerjemahan berupa cerita anak Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk buku cerita anak dwibahasa yang merupakan terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Di antara cerita anak yang diterbitkan adalah cerita **Anak Kajang i Pabaluk-baluk Caddi oleh Andi Makkaraja** yang terpilih sebagai salah satu cerita anak dwibahasa terbaik dalam sayembara penulisan cerita anak dwibahasa tingkat SD dan SMP se-Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya jumlah bacaan anak, sehingga anak-anak dapat belajar bahasa daerah sekaligus mengetahui budaya lokal melalui media yang menyenangkan. Oleh karena itu, buku ini dikemas secara menarik disertai dengan ilustrasi sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam

mewujudkan terbitnya buku cerita anak dwibahasa ini. Semoga buku cerita

ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak dan meningkatkan literasi membaca anak.

Makassar, Oktober 2022

Drs. Yani Paryono, M. Pd.

## **Sekapur Sirih**

Segala puji bagi Allah Swt. atas segala nikmat yang tak terhitung, yang selalu tercurah kepada setiap mahluk-Nya. Demikian juga nikmat kesehatan dan kesempatan kepada penulis dan ilustrator sehingga bisa menyelesaikan buku *Anak Kajang i Pabaluk-baluk Caddi'* ini.

Buku ini berisi cerita dengan latar belakang kearifan lokal Bulukumba, yaitu tentang Suku Kajang. Melalui tokoh dan alurnya, buku ini menyampaikan kepada pembaca mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang suku Kajang. Seperti, budidaya lebah hutan dan pembuatan sarung tenun khas Kajang.

Untuk menambah khazanah penceritaan, buku ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Semoga dengan itu, pembaca buku ini, khususnya siswa SD, bisa menambah wawasan mengenai kekayaan budaya Sulawesi Selatan.

Bulukumba, 26 Mei 2022

Penulis

## Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Sekapur Sirih	iii
Daftar Isi	iv
Allo Uru-uruna Sikola Simpungi Pakmaika	1
Carita Pakansina Iwan	6
Akkala Bajikna Iwan	10
Anjari Pabaluk-baluk Caddi	16
Glosarium	22
Biodata Penulis	23
Biodata Ilustrator	24





**Allo Uru-uruna Sikola Simpungi Pakmaika**  
**(Hari Pertama Sekolah yang Menyedihkan)**

*Ri lekbakna pakansi rua minggu sallona, anne alloa lassikolami Iwan. Rannui pammaekna mange assikola. Tenamo na sannang nyawana erok sibuntuli siagang agang-agangna. Tena tommo na sannang nyawana erok appilajarak siagang agang-agangna. Sannak tommi erokna akkare-karena siagang agang-agangna.*

*Iwan ammantangi ri Kampong Ammatoa Kajang. Anjo kampongna tena sikali lekbak nilaloi oto, motoro, siagang ri maraenganna pole. Oloanna tena tompa lekbak nipabajiki. Napasabakki punna mae assikola Iwan allo-alloi akjappa bangkeng. Akjappai anjo mae ri rateanganna karikilika tena na ammake paklapa bangkeng. Nipasabakki ri kampongna niak kasipalli angonjok tanah ammake sandala iareka sapatu. Punna assulukmi battu ri kampongna, ammakemi sapatu Iwan.*

Setelah libur selama dua pekan, hari ini Iwan kembali akan bersekolah. Ia berangkat ke sekolah dengan semangat. Ia sudah tidak sabar bertemu lagi dengan teman-temannya. Sudah tidak sabar belajar bersama mereka. Sudah tidak sabar bermain bersama mereka.

Iwan tinggal di kampung Ammatoa Kajang. Kampungnya itu sama sekali tidak pernah dilalui kendaraan apa pun. Jalannya juga belum beraspal. Sehingga Iwan ke sekolah setiap hari dengan berjalan kaki. Ia menapaki kerikil-kerikil tanpa alas kaki karena di kampungnya itu ada larangan menginjak tanah dengan sandal atau sepatu. Barulah ketika keluar dari kampungnya, Iwan akan memakai sepatu.

*"Oe, Iwan," nakana i Wati ri wattunna beru-beru Iwan battu ri sikolayya. Anjo i Wati agang sikalasang siagang agang kampongna. Singkamma Iwan, Wati akjappa bangkeng mange ri sikolayya. Tena nammake paklapak bangkeng.*

*"Oe, Wati. Aga kareba?" pappalina Iwan ri wattungna na bolik tasakna ri mejayya.*

*"Bajik. Eh, apa-apa nuparek ri wattunnu pakansi?" nakana i Wati.*

*"Tenaja na jai. Mangekuji ambali manggeku appasekre canik siagang ambalukangi. Kau iya?"*

*Kring, kring, kring, mingka tenapa na ampoali, na belka aksakrami.*

*"Sinampeppi lakupauangko nah. Pakansiku sannak assipakna,"*

*nakana Wati nampa allari mange ri lapanganga na nipinawang ri Iwan.*

"Hai, Iwan," sapa Wati ketika Iwan baru saja tiba di sekolah. Wati adalah teman sekelas, sekaligus teman sekampungnya. Sama seperti Iwan, setiap hari Wati juga berjalan kaki ke sekolah. Tanpa alas kaki.

"Hai, Wati. Apa kabar?" balas Iwan sambil meletakkan tasnya di meja.

"Baik. Eh, liburan kemarin kamu bikin apa saja?" tanya Wati.

"Tidak banyak. Cuma bantu bapak mengumpulkan madu dan

menjualnya. Kamu sendiri?"

*Kring, kring, kring*, tapi belum sempat Wati menjawab, bel pertanda upacara dimulai sudah berbunyi.

"Sebentar aku ceritakan ya. Liburanku seru lho," kata Wati sebelum berlari ke lapangan yang diikuti Iwan.





*Mingka tena ngasengmo na sannang pakmaikna ri wattunna accarita bapak kapala sikolayya. Masse ngasengi nyawana.*

*"Anakku iyangaseng," nakana Pak Kapala Sikola. "Anne alloa nakke lappalante kareba lombo. Jari, pammula anne semestereka sikolangta lanjarimi sikola digital. Jari iyangaseng pasikolayya parallui angerang talipong macca iareka smartphome. Ka lappilajarakki ammake talipong. Tena bawangji ammake bokbok," nakana Pak Kapala Sikola.*

*Tanjo napasabakki na simpung pakmaikna Iwan na Wati. Tena talipong maccana. Tena tong nakkulle appalak nipammalliang ri tau toana ka kajjala ballinna. Teai na pakasusah tau toana.*

*"Antekamma carana akkulleki amminawang appilajarak, Iwan?" nakana Wati ri lekbaknamo upacara. Mingka tena pappoalina Iwan.*

Upacara pun dimulai. Para siswa begitu bersemangat mengikuti upacara pertama setelah libur panjang itu. Tak terkecuali Iwan dan Wati.

Semua kegiatan dan susunan acara dalam upacara mereka ikuti dengan seksama. Dengan semangat dan penuh perhatian.

Namun, semangat mereka itu tiba-tiba hilang ketika kepala sekolah menyampaikan amanatnya. Tak hanya hilang semangat, yang disampaikan bapak kepala sekolah bahkan membuat mereka bersedih.

"Anakku sekalian," kata Pak Kepala Sekolah. "Hari ini bapak akan menyampaikan sebuah berita penting. Jadi, mulai semester ini sekolah kita akan menjadi sekolah digital. Untuk itu, setiap siswa wajib memiliki gawai atau telepon pintar atau *smartphone*. Karena ke depannya kita juga akan lebih sering belajar menggunakan telepon pintar. Ya, tidak hanya menggunakan buku," ujar Pak Kepala Sekolah menjelaskan.

Hal itulah yang membuat Iwan dan Wati seketika bersedih. Mereka tidak punya telepon pintar. Mereka juga tidak bisa meminta kepada orang tua masing-masing untuk dibelikan telepon seperti itu karena harganya tentu saja mahal. Mereka tidak mau menyusahkan orang tua.

"Bagaimana cara kita bisa mengikuti pelajaran, Iwan?" keluh Wati ketika upacara selesai. Tapi tidak ada jawaban dari Iwan.



*arita Pakansina Iwan*  
(Cerita Liburan Iwan)

*Ammoterek battu ri sikolana, Iwan na Wati akkare-karena siagang accarita sabak pakansina kamma-kamma. Nakaluppai passalak sikolana sinampe dudu. Singkammaki ammakeang adat Suku Kajang. Lekleng ngaseng warnana. Pakammami pakeang allo-allona tau suku Kajangka.*

*"Wan, lantemae jaki akbaluk canik?" pakkutaknanna Wati appakkaramula carita.*

*"Jai dudu. Nakiokka bapakku akbalu lante ri Bulukumba Kota," nakana Iwan.*

*"Tawwa jagona. Bellaki anjo? Apa nunaiki?"*

*"Akjappa bangkeng siagang pete-pete."*

Sepulang sekolah, Iwan dan Wati bermain bersama sambil berbagi cerita tentang liburan masing-masing. Sejenak melupakan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Mereka sama-sama mengenakan pakaian adat Suku Kajang. Warnanya serba hitam. Begitulah pakaian sehari-hari penduduk Suku Kajang.

"Wan, kamu jualan madu di mana saja?" tanya Wati membuka cerita.

"Banyak. Aku diajak bapak jualan sampai di kota Bulukumba," jawab Iwan.

"Wah, hebat. Itu jauh, kan? Kamu naik apa?"

"Jalan kaki dan naik pete-pete."

*"Mingka, nuassengji antekamma carana anngalle canik ri borongka?"  
Wati akkutaknang.*

*"Kuassengki. Lebbakka napilajari bapakku. Sannging nakiok tongka  
mange ri borongka. Tena nipilajariko bapaknuka, Ti?"*

*Attenggongki Wati. "Tena," nakana Wati. "Ka nakke bainea. Anjo  
bainea tena naanngalle canik. Jama-jamanna anjo buraknea. Takkaluppami  
seng."*

*Takmuriki Iwan. "Iya di. Burakneaji paleng anngalle canik.  
Takkaluppaka." Lebbakinjo takkikiki numakkala. Wati amminawang  
angkakkali limbona.*

*Lebbakinjo, accaritami Iwan mange ri Wati tekamma batena anngalle  
canik ri borong. Sianganngi manggena ammake ambu lebbakmi nibuno apinna  
ambua. Matu-matunna anjo ambua iyapa natenaki nakikkik bampo.  
Lebbakinjo rukmun bampo rassa canik nialle kedde-kedde nierang  
ammoterek.*

"Tapi, kamu juga sudah tahu, kan, caranya mengambil madu di hutan?"  
Wati penasaran.

"Tahu. Bapakku sudah mengajarku. Dia juga sering mengajakku  
mengambil madu di hutan. Memangnya bapakmu tidak pernah mengajarku  
ya, Ti?"

Wati menggeleng. "Tidak," jawabnya. "Aku kan perempuan. Perempuan  
tidak mengambil madu. Itu kan pekerjaan laki-laki. Kamu lupa?"

Iwan tersenyum malu-malu. "Oh iya ya. Cuma laki-laki Kajang yang  
mengambil madu. Aku lupa." Ia lalu tertawa terbahak-bahak.

Selanjutnya, Iwan menceritakan kepada Wati cara mengambil madu  
di hutan. Ia dan ayahnya menggunakan asap dari obor. Asap itu untuk  
menghindari sengatan para lebah. Setelah itu, sarang lebah yang berisi

banyak madu diambil sedikit demi sedikit dan dibawa pulang.





*Lekbakinjo rukmung bampoa nipera siagang nialle canikna. Lekbakinjo, canik lekbaka nipakkumpulu nipantamaki ri botolo kaca. Jai bilanganna. Botolo canikmi anjo nabaluk Iwan siagang manggena.*

*Pammulana, Iwan siagang manggena akdakka battu ri kampongna. Tena na salloji sigappami akrungang aspal. Anjoeng ri akrungang aspal appete-petemi mange ri kota Bulukumba. Ri kotayya, jai oto na motoro nacinik Iwan. Jai todong bangunan gammarak.*

*Mingka, sitojeng-tojengna tujunna Iwan siagang manggena iyami pasara bakka nu niaka ri kota Bulukumba. Nasabak ri pasarayya allo-allo nabalukang canikna.*

*"Lompo anjo pasarakna, Iwan?"*

*"Lompo tojeng. Lompoanna lompoa na pasara ri kamponga. Jai todong paballina."*

*"Niak upakna kulle tongka mange akjappa," panrannuangna Wati.*

Sarang-sarang itu kemudian diperas untuk diambil madunya lalu dimasukkan ke botol kaca. Botol itu jumlahnya lumayan banyak. Botol-botol itulah yang kemudian dijual oleh Iwan dan bapaknya.

Awalnya, Iwan dan bapaknya berjalan kaki dari kampungnya. Tak lama kemudian, ia menemukan jalan raya beraspal. Dari tempat itulah ia mulai menaiki pete-pete sampai ke kota Bulukumba. Di kota itu, Iwan melihat banyak sekali kendaraan dan juga bangunan-bangunan indah.

Tapi, tujuan utama Iwan dan bapaknya adalah pasar utama di kota itu. Di pasar itulah hampir tiap harinya Iwan dan bapaknya menjual madu.

"Pasarnya besar ya, Wan?" sahut Wati.

"Benar, Ti. Pasarnya jauh lebih besar daripada pasar di kampung kita. Pembelinya juga banyak sekali."

"Wah, mudah-mudahan aku juga bisa ke sana ya," harap Wati.



*kkala Bajikna Iwan*  
(Ide Cemerlang Iwan)

*"Punna kau kemaeko pakansi, Ti?" Akkutaknangi Iwan.*

*"Tenaja nakke kulampa mange-mange, Wan. Ammantangja ri ballak."*

*"Ri sikolayya akkanako nu bajik pakansinu? Punna ri ballakji, apa bajikna? Huh!" Sassak lalangki Iwan.*

*"Uhm, teako salai, Wan. Pakansi ri ballak kulle tongji bajik."*

*Tena pappopalina Iwan.*

*"Rua mingguka pakansi ri ballak, appilजारакка budaya kampungka. Kungai nakke ka pappilजारang naajariangka Ammakku nu bajik," nakana Wati.*

"Kalau kamu liburan di mana, Ti?" Iwan bertanya balik.

"Oh, tidak. Aku tidak ke mana-mana, Wan. Aku liburan di rumah saja."

"Lho, bukannya di sekolah tadi kamu bilang liburanmu seru? Kalau liburan di rumah, apanya yang seru? Huh!" Iwan kecewa.

"Uhm, jangan salah, Wan. Liburan di rumah juga bisa seru."

Iwan tidak menanggapi Wati.

"Selama dua minggu liburan di rumah, aku belajar budaya kampung

kita. Aku suka mempelajarinya karena yang diajarkan ibuku budaya yang menyenangkan dan seru," imbuah Wati.

*Acciniki Iwan mange ri Wati. Pammulami nangai caritanna anjo agangna.  
"Budaya apa anjo, Wati?"*

*"Erokko ngassengi toh?" Makkala i Wati.*

*"Jari apa nupappilajari?"*

*"Appilajarakka apparek kainna kamponka."*

*"Uhm, kuassengmi. Appilajarakko attannung toh?"*

*"Iyo. Allo-alloka appilajarak attanung."*

*"Jari caraddek mako attannung?"*

*"Iyo. Nakana Ammakku to bainena Kajang parallui caraddek  
attanung, jari kullei abbojak doek kale-kale. Ianjo kain tannungka kullei  
nibalukang, na kajjala ballinna."*

Iwan melihat ke arah Wati. Tampaknya ia mulai tertarik dengan cerita temannya itu. "Budaya apa itu, Ti?"

"Nah, kamu penasaran, kan?" Wati tertawa mengejek Iwan yang dibalas Iwan dengan menyengir.

"Jadi, kamu belajar apa?"

"Aku belajar membuat kain khas kampung kita."

"Uhm, aku tahu. Kamu belajar menenun, kan?"

"Iya, betul sekali, Wan. Setiap hari aku belajar menenun."

"Jadi, kamu sudah pintar sekarang?"

"Iya. Kata ibuku perempuan Kajang harus pintar menenun kain, sarung, dan baju khas Kajang supaya bisa cari uang sendiri. Karena semua

hasil tenunan itu bisa dijual dengan harga mahal."





*Accaritami Wati antekamma pattannungangka na pappilajaria ri Ammakna. Pakkarammula, anngallei Wati raung tarung ri borongka. Ianjo raungka appakalekleng kain.*

*Nirammeke anjo raungka saggenna anjari lekleng jeknekna. Lebbakkinjo, ni pantamami bannang-bannang kebokka mange ri anjo jeknek leklengka. Punna lebbakmi lekleng, nitannungmi anjo bannangka ammake pattannung. Pattannung niparek ammake kayu siangang parring. Tassilawarak kain sekrek iareka rua minggu niparek.*

*"Nakana Ammakku poeng, erokka naangang abbaluk kain iareka lipak lebbakkia nitannung," nakana Wati.*

*"Abbaluk ri Pasara Kalimporo?" Iwan akkutaknang.*

*"Iyo."*

Wati pun mulai menceritakan cara menenun yang ia pelajari dari ibunya. Pertama, Wati mengambil daun tarung dari hutan. Daun itu akan digunakan sebagai pewarna kain.

Daun tarung akan direndam sampai air rendamannya berubah warna menjadi hitam. Kemudian, gulungan-gulungan benang putih dimasukkan ke air rendaman itu sampai warnanya jadi hitam. Setelah menghitam, benangnya sudah siap ditenun menggunakan alat yang disebut *pattannung*. *Pattannung* itu terbuat dari kayu dan bambu. Selebar kain atau sarung bisa ditenun selama satu atau dua minggu.

"Kata ibuku lagi, dia mau mengajakku ke pasar menjual kain atau sarung yang sudah kami tenun," Wati menutup penjelasannya.

"Menjualnya di Pasar Kalimporo?" tanya Iwan bersemangat.

"Iya."

*Sannangki Iwan sinampe dudu. Singkammai aknawa-nawa.  
Lekbakkinjo makkalaki, sannangki nyawana.*

*"Anngapako nu makkala kale-kalengnu, Iwan? Niak lucu?"*

*"Wati, niakmi akkala bajikku nakkulleki nipelak passalakka ri sikolayya. Kulleki ammalli talipong kale-kale. Tenamo na paralluki appalak mange ri tau toayya."*

*"Tojengko, Iwan? Antekamma carana?"*

*"Carana kerjasamaki."*

*"Kerja sama antekamma, Iwan?"*

*"Pakamma anne, Wati. Nakke toh caraddek anngalle canik. Kulleka nubali. Lekbakinjo, kubali tongko anngalle leko tarung ri borongka. Kubaliko poeng attannung. Punna lekbakmi assekre canikka, lekbak tommi nitannung kainka, nibalukangmi ri Pasara Kalimporo," nakana Iwan.*

Iwan terdiam sejenak. Ia seperti memikirkan sesuatu. Beberapa saat kemudian, ia tiba-tiba tertawa senang.

"Kenapa kamu ketawa-ketawa sendiri, Wan? Ada yang lucu?"

"Ti, aku punya ide bagus untuk mengatasi masalah kita di sekolah. Kita bisa beli telepon sendiri. Tidak perlu lagi minta uang dari orang tua."

"Kamu serius, Wan? Caranya bagaimana?" Wati penasaran.

"Caranya kita harus bekerja sama."

Wati semakin penasaran. "Bekerja sama bagaimana, Wan?"

"Begini, Ti. Aku kan tahu caranya mengambil madu di hutan. Kamu bisa membantuku mengambilnya. Sesudah itu, aku juga bantu kamu ambil daun tarung di hutan. Bantu kamu menenun. Kalau madunya sudah terkumpul dan



sarung tenunan kamu juga sudah jadi, kita bawa ke Pasar Kalimporo untuk dijual," Iwan semangat menjelaskan.

*"Uhm, iyo, iyo, bajik tojeng anjo akkalaknu, Iwan. Mingka, tena ni assengki kema'e anjo Pasara Kalimporo."*

*"Sannang mako. Kucinikji. Bapakku lekbakka na agang lampa kunjo mange."*

*"Oh, bajikmi. Rinngapanna ni pakarammula?"*

*"Kammanne kulle tonji," nakana Iwan.*

"Uhm, iya, iya, ide kamu memang bagus, Wan. Tapi, yang jadi masalah, Pasar Kalimporo itu di mana?"

"Tenang saja. Aku lihat. Bapakku pernah mengajakku ke sana."

"Baiklah kalau begitu. Kapan kita mulai?"

"Sekarang juga bisa," seru Iwan bersemangat.

*njari Pabaluk-baluk Caddi*  
(Menjadi Pengusaha Cilik)

*Anjo tonji alloa, Iwan siagang Wati antamaki ri borong Kajang akboya rukmung bampo. Akbojaki rukmung nu tenayya talliwa tinggi. Nu lomo-lomoa naambik Iwan.*

*Ri wattunnamo anngambik Iwan, Wati passadiaki sulo. Pakkarammula appantamaki minyak tana ri parringka. Lekbakinjo, na tongkoki suloa ammake sauk kaluku. Iamianjo sauk kalukua anjari sumbu.*

*"Wati, tunumi kammanne suloa," nakana Iwan rate ri pokok kayua.*

*Wati natunumi sauk kalukua ri cappakna suloa. Lekbakinjo,*

*nahunoki pepekka, jari ambu mami nicinik. Nabunoki anjo pepekka napasabakki tena na ammanraki pokok kayu iareka tena nammuno bampo. Nasabak ianjo nikaparalluang ambunnaji bawang panngondang bampo.*

Hari itu juga, Iwan dan Wati masuk ke hutan Kajang mencari sarang lebah. Mereka mencari sarang yang tidak terlalu tinggi. Yang lebih gampang dipanjat oleh Iwan.

Sementara Iwan memanjat, Wati menyiapkan obor. Mula-mula ia memasukkan minyak tanah ke dalam bambu. Setelah bambu terisi minyak tanah, ia menutupnya dengan sabuk kelapa. Sabuk itulah yang kemudian berfungsi menjadi sumbu.

"Ti, bakar sekarang obornya," seru Iwan dari atas pohon.

Wati lalu membakar sabuk kelapa di ujung obor itu. Ia membiarkan api menyala-nyala selama lima menit, lalu mematikannya. Yang tersisa kemudian tinggal asapnya yang mengepul di udara. Api sengaja dimatikan agar tidak merusak pohon atau pun membunuh lebah. Karena yang dibutuhkan hanyalah asapnya, untuk menghindari sengatan lebah.



*Wati nasareki anjo suloa mange ri Iwan. Nampa Iwan napamange poeng ri rukmung bampoa. Anjo bampo nuksabbua, rikbak ngasengmi, napilari rukmungna. Wattunnami Iwan anngalle anjo rukmungka nampa naerang ammoterek ri ballakna. Lekbakinjo, aksekreki poeng bampoa ri tangke kayua na parek rukmung beru.*

*Lante ri ballak, Iwan siagang Wati nasaklakki canik battu ri rukmungna. Carana naperaki siagang na tandak. Lekbakinjo appasekreki botolo pakbalukang canik.*

*\*\*\**

*Ammukoanna, Iwan siagang Wati sibuntuluki poeng.*

*"Anne alloa, antamaki poeng ri borongka," nakana Wati, nipinawang pakgora sumangakna Iwan.*

*"Ayoooooooo....!"*

Wati memberikan obor itu kepada Iwan. Iwan yang sudah bersiap-siap, lalu mengarahkan obor itu ke sarang lebah. Segera para lebah yang jumlahnya ribuan itu, terbang berhamburan meninggalkan sarang. Kesempatan itu lalu digunakan Iwan untuk mengambil sarang dan membawanya pulang. Selepas mereka pulang, para lebah kembali berkumpul di dahan pohon dan segera membuat sarang baru.

Tiba di rumah, Iwan dan Wati memisahkan madu dari sarang lebah dengan cara memeras dan menyaringnya. Mereka mengumpulkan puluhan botol madu yang sudah siap dijual.

*\*\*\**

Esoknya, Iwan dan Wati kembali bertemu.

"Hari ini, kita masuk hutan lagi," seru Wati semangat, yang diikuti teriakan semangat dari Iwan.

"Ayoooo...!"

*Anne alloa, Iwan siagang Wati lanngalleki poeng lekok tarung. Lomoji carana na sabak tenaji nangambaik pokok kayu tinggi. Anjo pokok tarungka tenaji na lombo jari kulleji ni kattili manna tenaki ngambik. Lebkakinjo, Wati naremmeki anjo lekokka siagang ampantamak bannang- bannang kebok.*

*Ammukoanna, Iwan siagang Wati na cinikki anjo bannang lekbakka anjari lekleng. Lebkakinjo, anjo bannang leklengka ni alloi ruang allo. Punna lebakmi kalotoro, kullemi ni tannung anjari lipak.*

*"Tojengko kulle attannung tena nibali ri ammaknu, Wati?"  
Akkutaknang Iwan.*

*"Tojeng-tojenga. Nasabak lebakma appilajarak," pappoalina Wati.*

*Pammulami ammempo attanung Wati ri siring ballakna. Napantamaki bannang leklengka ri pattannungka nampa napagiok-giok. Kammanjo tarrusu, saggenna anjarimi silawarak lipak lekleng Kajang.*

Hari ini mereka mengambil daun tarung. Cara ambilnya cukup mudah karena mereka tidak perlu memanjat tinggi-tinggi. Pohon tarung tidaklah besar sehingga daunnya bisa dipetik tanpa memanjat. Setelah itu, Wati merendam daun itu dan memasukkan benang-benang putih.

Esoknya, Iwan dan Wati menengok benang itu yang sudah berubah warna menjadi hitam. Berikutnya, benang dijemur selama dua hari. Ketika sudah kering, benang siap ditenun menjadi sarung.

"Kamu yakin bisa menenun tanpa bantuan ibumu, Ti?" tanya Iwan.

"Yakin dong. Aku kan sudah belajar," jawab Wati mantap.

Wati pun mulai duduk menghadapi *pattannung* di kolong rumah panggungnya. Dengan piawai ia memasukkan benang hitam ke dalam *pattannung* dan mulai menggerak-gerakkan *pattannung* itu seperti yang



diajarkan ibunya. Begitu yang dilakukan Wati seterusnya sampai terbentuk selembar sarung hitam khas Suku Kajang.

*Tassilawara lipak, siminggu natannung Wati. Jari, lalang sibulang, appa lawara natannung lipak Kajang. Lekbakinjo, Wati siagang Iwan nabalukmi anjo lipakka ri Pasara Kalimporo.*

*"Canik, canik, canik....! Canikna tanning, Bapak Ibu. Canik asli Kajang," pagora sumangakna Iwan abbaluk.*

*"Lipak, lipak, lipak....! Lipak Kajang, Bapak Ibu. Niparek battu ri lekok borongna Kajang. Nugakga siagang nyamang nipake," Wati appoali nabalukang lipakna.*

*Kammanjo tarrusu sanggenna ammonoki pasarayya. Akminggu-minggu kammanjo. Iwan siagang Wati akbalukki tarrusu sanggenna lakbusu canik siagang lipak Kajangna.*

Untuk selemba sarung, Wati memerlukan waktu selama seminggu. Jadi, selama sebulan menenun, Wati menghasilkan empat lembar sarung khas Kajang. Yang kemudian ia dan Iwan menjualnya di Pasar Kalimporo.

"Madu, madu, madu. Madunya manis dan segar, Bapak Ibu. Madu asli Kajang, dijamin enak," teriak Iwan berulang-ulang memasarkan madunya.

"Sarung, sarung, sarung. Sarung Kajangnya, Bapak Ibu. Dibuat dari bahan alami hutan Kajang. Dijamin indah dan enak dipakai," sambung Wati memasarkan sarung buatannya.

Mereka terus melakukan itu sampai pasar bubar. Selama beberapa minggu. Iwan dan Wati terus menjual sampai habis madu dan sarung khas Kajangnya.

\*\*\*

*Singkamma pakkira-kirana Iwan siagang Wati, lipak Kajang siagang canikna jai dudu taralle. Appulo botolo canikna Iwan labbusu ngasengki. Kammanjo poeng appa lawara lipakna Wati. Lekbakinjo, narekengmi doekna. Gannakmi pammalli ruang batu talipong caraddek.*

*"Hore! Kulleki ammalli talipong," pagora sumangakna Iwan.*

*"Hore! Kulle maki amminawang appilajarak ri sikolayya," pappoalina Wati, sannangi nyawana. Akjappami mange ri toko pabaluk talipong caraddeka.*

Sesuai perkiraan Iwan dan Wati, sarung Kajang dan madu yang mereka jual memang laku banyak. Puluhan botol madu Iwan bahkan habis semuanya. Begitu juga dengan empat lembar sarung milik Wati. Setelah mereka menghitung uang hasil penjualan, ternyata sudah cukup untuk membeli dua buah telepon pintar.

"Hore, kita bisa beli telepon," seru Iwan senang.

"Hore, kita tidak akan ketinggalan pelajaran di sekolah," timpal Wati gembira. Mereka segera berjalan bersama ke tempat toko penjual telepon pintar.

## **Glosarium**

Suku Kajang : suku yang terdapat di Bulukumba, Sulawesi Selatan

Pattannung : alat tenun

## Biodata Penulis



Andi Makkaraja lahir di Bulukumba, 10 Oktober 1990, dan beralamat di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Waktunya dihabiskan sebagai tenaga pengajar di sebuah Madrasah Aliyah dan sebagai penulis lepas.

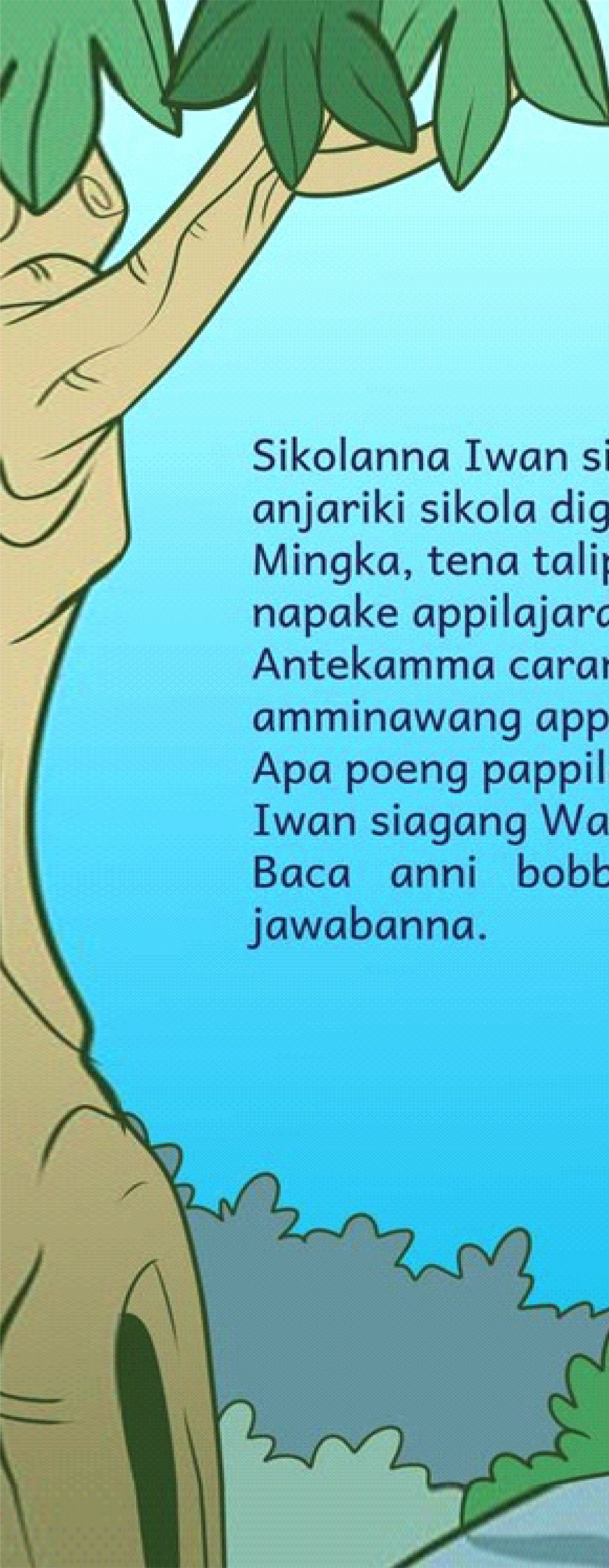
Beberapa karyanya pernah dimuat media massa cetak dan online. Oktober 2016 menerima penghargaan dari Kemendikbud sebagai penulis cerita anak terbaik. Agustus 2018 menjadi Juara 1 nasional lomba menulis cerpen Prosa Tujuh. Oktober 2018 menjadi Juara Harapan 1 nasional Lomba Menulis Cerpen Pesma Annajah Purwokerto 2018. Oktober 2018 menerima penghargaan dari Kemendikbud sebagai penulis novel anak terbaik Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar 2018. Desember 2018 menjadi Juara 1 nasional Lomba Menulis Cerpen Festival Wakatobi 2018. April 2019 menerima penghargaan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud sebagai Penulis Bahan Bacaan Literasi 2019. Terpilih sebagai penulis emerging UWRF 2022.

## Biodata Ilustrator



Dini Trisnadewi Nurfallah, lahir di Bandung, 8 September 1982. Bekerja sebagai ilustrator freelance di beberapa penerbit nasional, seperti Syaamil Cipta Media, Mizan, dan Erlangga. Telah mengilustrasi puluhan buku anak.

Dini juga pernah beberapa kali meraih penghargaan nasional, di antaranya Pemenang kelompok terbaik pertama kategori komik, Lomba Penulisan Buku Bacaan Siswa Sekolah Dasar tahun 2018. Penulis terpilih dalam kegiatan Penyediaan Buku Bacaan Literasi, Seleksi Penulis Buku Bacaan Literasi 2019. Ilustrator terpilih dalam workshop Ilustrator Unicef/Room toRead/Moec Children Book Publishing 2019.



Sikolanna Iwan siagang Wati  
anjariki sikola digital.  
Mingka, tena talipong caraddekna  
napake appilajarak?  
Antekamma carana nakkulle  
amminawang appilajarak?  
Apa poeng pappilajarang na gappa  
Iwan siagang Wati ri borong Kajang?  
Baca anni bobbokka nanuassengki  
jawabanna.

ISBN 978 602 427 872 4



9 78 6024 278724